

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital saat ini berlangsung sangat pesat dan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam perubahan tersebut adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. *Artificial Intelligence* (AI) cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem untuk meniru kecerdasan manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas. Menurut John McCarthy (2007), *Artificial Intelligence* (AI) merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha menciptakan mesin yang dapat berperilaku cerdas seperti manusia, meski tidak harus meniru proses berpikir manusia secara biologis. Artinya, AI adalah upaya menciptakan perangkat lunak atau sistem yang dapat beroperasi secara cerdas meniru cara kerja otak manusia (Simamora, 2024, hlm.34).

Pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) dimulai sejak era 1950-an ketika John McCarthy, Marvin Minsky, dan para ilmuwan lainnya di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), membentuk kelompok penelitian untuk mempelajari kecerdasan buatan. Mereka menciptakan program komputer yang dapat meniru kemampuan manusia, seperti pemrosesan bahasa alami dan permainan catur. Pada tahun 1956, John McCarthy mengadakan *Dartmouth Conference* yang menjadi ajang pertama diperkenalkannya secara resmi istilah “Kecerdasan Buatan” (*Artificial Intelligence*). McCarthy, ilmuwan komputer asal Amerika Serikat,

kemudian dikenal sebagai “Bapak AI” (*Father of Artificial Intelligence*). Dalam konferensi tersebut, para ilmuwan sepakat untuk memusatkan perhatian mereka pada pembangunan program komputer yang mampu mempelajari dan berpikir seperti manusia (Simamora, 2024, hlm.35).

Meluasnya penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam industri penyiaran, termasuk radio, menjadi salah satu bentuk perkembangan nyata di era digital. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu puncak pencapaian peradaban manusia yang berperan besar dalam kemajuan teknologi, termasuk di bidang jurnalistik. Dalam situasi ini, radio sebagai media konvensional menghadapi tekanan digitalisasi. Proses produksi yang masih banyak dilakukan secara manual membuat pekerjaan menjadi kurang efisien karena membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk meningkatkan efisiensi tanpa mengorbankan kualitas konten. Kehadiran AI menjadi solusi yang mendorong transformasi industri penyiaran menuju sistem yang lebih digital, efisien, dan adaptif. Perkembangan ini direspon positif oleh berbagai industri penyiaran, seperti televisi dan radio, karena menghadirkan beragam manfaat dan keunggulan bagi media serta khalayak sebagai pengguna media. Bagi jurnalis dan pekerja media, kecanggihan AI mampu mendukung proses kerja dan produksi, terutama dalam meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu penerapannya adalah kehadiran penyiar berbasis AI atau AI news caster.

Radio merupakan salah satu media massa tertua yang hingga kini masih memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Sebagai medium auditif, radio mengandalkan kekuatan suara untuk menyampaikan pesan

kepada pendengarnya secara langsung dan luas. Dalam konteks jurnalisme, radio menjalankan fungsi jurnalistiknya melalui penyiaran berita, laporan langsung, dan program informasi yang diproduksi secara periodik. Jurnalisme radio memiliki karakteristik khas, yakni kecepatan penyampaian informasi, kemampuan menjangkau audiens yang luas tanpa batasan geografis, serta sifatnya yang intim dan personal karena langsung hadir di telinga pendengar. Menurut Romli (2009), jurnalisme radio adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran informasi aktual melalui medium radio dengan mengutamakan kecepatan, kejelasan bahasa, dan daya ungkap suara. Oleh karena itu, proses produksi siaran berita di radio mencakup tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, yang masing-masing membutuhkan keahlian dan koordinasi yang baik antara jurnalis, produser, dan penyiar.

Produk jurnalistik dalam konteks ini mengacu pada penyiaran berita yang dijalankan oleh teknologi AI, yaitu penyiar berita berbasis AI (*AI news caster*) yang berperan menggantikan ataupun membantu tugas penyiar manusia. Sistem kerjanya didasarkan pada pembacaan teks yang telah disiapkan oleh jurnalis atau produser, kemudian AI membacakan naskah tersebut sesuai perintah yang diberikan. Penyiar berbasis AI mampu menyampaikan berita dengan cepat dan akurat sesuai dengan instruksi yang diprogramkan. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena mampu mengefisiensi waktu dan mempercepat proses produksi dalam pembuatan produk jurnalistik seperti penyiaran berita.

Di sisi lain, penerapan AI dalam penyiaran juga menghadapi berbagai keterbatasan. Meskipun canggih, penyiar berbasis AI masih belum mampu

menirukan intonasi, emosi, dan ekspresi suara secara alami seperti penyiar manusia. Hal ini membuat penyampaiannya terdengar datar dan kurang hangat, sehingga mengurangi kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar. Meski begitu, kehadiran penyiar AI tetap menjadi salah satu inovasi yang menarik, terutama bagi industri radio. Dengan kemampuannya menyajikan informasi secara cepat, konsisten, dan efisien, AI mampu memberikan pengalaman baru bagi pendengar serta menjadi pelengkap bagi peran penyiar manusia dalam menghadirkan siaran yang informatif dan modern.

Penerapan AI dalam penyiaran bukanlah hal baru. Dikutip dari Kumparan (Nurlaela, 2023), Mustang 88 FM memperkenalkan Aimee sebagai penyiar radio berbasis AI pertama di Indonesia yang diluncurkan pada akhir tahun 2023. Aimee dirancang untuk berinteraksi layaknya penyiar manusia, dengan kemampuan membaca naskah, menyapa pendengar, serta menyampaikan informasi secara otomatis. Sementara itu, dikutip dari Kumparan Tech (Fikrie, 2018), kantor berita Xinhua News di Tiongkok telah lebih dulu memperkenalkan penyiar virtual berbasis AI yang mampu meniru suara, gerakan bibir, dan ekspresi manusia. Penyiar ini dapat bekerja selama 24 jam nonstop melalui situs web dan media sosial, serta menyampaikan berita dalam bahasa Inggris dan Mandarin. Inovasi serupa kemudian diikuti oleh Korea Selatan. Menurut Korea JoongAng Daily (2020), stasiun televisi Maeil Broadcasting Network (MBN) memperkenalkan AI news anchor pada 6 November 2020 sebagai langkah awal penerapan kecerdasan buatan dalam penyiaran, guna meningkatkan efisiensi dan kemampuan otomatis dalam menyajikan berita. Sementara itu, di Indonesia, dikutip dari Tempo (Lahur, 2023),

tvOne memperkenalkan presenter berita berbasis AI berupa avatar dari Karni Ilyas yang mampu menyajikan berita secara otomatis dan efisien sebagai langkah awal menuju jurnalisme otomatis di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penyiaran telah berkembang secara global (Hermana dkk., 2025).

Salah satu media lokal yang menjadi pelopor dalam penggunaan penyiar AI sebagai alat bantu dalam proses produksi produk jurnalistik adalah MGT Radio Bandung. Berdiri sejak 1981, stasiun radio ini menjadi pelopor di Kota Bandung dalam memanfaatkan penyiar berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sejak 2023. MGT Radio yang mengudara pada frekuensi 101,1 FM memiliki segmentasi pendengar dewasa muda yang modern, dinamis, dan up-to-date. Kemampuannya untuk terus mempertahankan eksistensi di tengah pesatnya perkembangan teknologi menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap transformasi digital di dunia penyiaran. Terlebih lagi, pada segmen "News Update" terdengar jelas penggunaan AI *news caster*. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai sejauh mana teknologi AI diterapkan, tidak hanya pada tahap pra-produksi, tetapi juga pada tahap produksi dan pasca-produksi di stasiun radio tersebut.

Persaingan media yang semakin ketat menuntut radio untuk terus berinovasi agar tetap relevan di era digital. Namun demikian, kajian akademis mengenai penggunaan AI dalam penyiaran radio masih tergolong terbatas, terutama jika dibandingkan dengan penelitian pada media televisi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif membahas penerapan AI dalam tiga tahap produksi radio, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hal inilah yang

menjadi celah penelitian sekaligus alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya untuk mengkaji sejauh mana teknologi AI diterapkan dalam proses produksi di MGT Radio.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses produksi di MGT Radio dapat dipahami melalui perspektif Teori Konvergensi Media yang dikemukakan oleh Rich Gordon (2003). Gordon mendefinisikan konvergensi sebagai integrasi yang melampaui aspek teknologi, mencakup penggabungan operasi ruang redaksi hingga perubahan mendasar pada praktik kerja jurnalis (*“integration of previously separate media companies, newsroom operations, and the work practices of journalists”*) (Gordon, 2003, hlm. 63). Dengan kata lain, konvergensi mencerminkan transformasi sistem kerja media secara menyeluruh untuk beradaptasi dengan ekosistem digital.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Gordon dipandang sangat relevan karena mampu mengulas bagaimana MGT Radio melakukan penyesuaian antara praktik penyiaran konvensional dengan pemanfaatan teknologi AI pada ranah operasional. Gordon menegaskan bahwa konvergensi bukan sekadar penggabungan perangkat atau platform semata, melainkan sebagai perubahan pada alur kerja (workflow), koordinasi produksi. Sejalan dengan pandangan tersebut, penggunaan AI di MGT Radio menjadi perwujudan nyata dari konvergensi yang mengotomatisasi sebagian proses produksi siaran tanpa menghilangkan esensi penyiaran manual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian terkait bagaimana lembaga penyiaran radio menyesuaikan diri

dengan otomatisasi media untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya di tengah persaingan digital yang semakin ketat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini menganalisis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses produksi Radio MGT 101.1 FM, khususnya untuk melihat bagaimana teknologi tersebut mengubah alur kerja(workflow) dan koordinasi produksi siaran. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah, maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana AI dimanfaatkan pada tahap pra-produksi dalam proses pengumpulan bahan?
- 2) Bagaimana AI dimanfaatkan pada tahap produksi untuk mengubah skrip menjadi audio?
- 3) Bagaimana AI dimanfaatkan pada tahap pasca-produksi dalam penyelesaian dan distribusi konten?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemanfaatan AI pada tahap pra-produksi dalam pengumpulan dan persiapan bahan siaran.
- 2) Untuk menganalisis penggunaan AI pada tahap produksi dalam proses mengubah skrip menjadi audio.

- 3) Untuk mengidentifikasi peran AI pada tahap pasca-produksi dalam finalisasi dan penyebaran konten siaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terkait penyiaran radio, khususnya mengenai integrasi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses produksi siaran. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain untuk mengembangkan studi lanjutan, terutama yang berkaitan dengan tahapan produksi siaran berbasis AI.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pekerja media, khususnya pada lembaga penyiaran radio seperti Radio MGT 101.1 FM, untuk terus mengembangkan praktik produksi siaran yang inovatif dan adaptif melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara lebih efektif dalam setiap tahapannya. Temuan dalam penelitian ini juga menyajikan deskripsi mendalam mengenai penerapan AI yang mencakup tahapan pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi penyiaran serta pengelola radio agar lebih memperhatikan efektivitas proses produksi siaran di tengah ketatnya persaingan media digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi untuk studi lanjutan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada kajian jurnalisme radio dan otomatisasi media.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Konseptual

1) Radio

Radio merupakan salah satu media massa dengan sejarah panjang dan kontribusi yang besar dalam kehidupan sosial. Sampai saat ini, radio tetap mampu bertahan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi serta perubahan pola konsumsi media di masyarakat.

Secara terminologis, radio merujuk pada sesuatu yang keberadaannya tidak tampak secara visual, tetapi dapat ditangkap melalui suara. Radio merupakan perangkat teknologi komunikasi yang bekerja dengan memanfaatkan modulasi serta pancaran gelombang elektromagnetik untuk mengirimkan sinyal. Gelombang ini mampu merambat melalui udara bahkan di ruang hampa, karena tidak bergantung pada medium fisik seperti udara sebagai penghantar (Kustiawan dkk., 2022).

Secara historis, teori mengenai gelombang elektromagnetik pertama kali dirumuskan oleh James Clerk Maxwell pada pertengahan abad ke-19. Perkembangan radio sebagai teknologi komunikasi kemudian tidak terlepas dari kontribusi Guglielmo Marconi, yang mengembangkan eksperimen Heinrich Hertz dan berhasil membuktikan pengiriman pesan tanpa kabel. Keberhasilan tersebut membuat Marconi dikenal sebagai tokoh perintis radio (Suherdiana, 2023, hlm.156). Adapun nama Hertz diabadikan sebagai satuan frekuensi gelombang

elektromagnetik, yang hingga kini digunakan dalam sistem penyiaran radio, seperti pada rentang 88–108 MHz untuk frekuensi FM dan 560–1600 KHz untuk frekuensi AM (Mawardi, 2020, hlm.17).

Sejarah penyiaran radio di Indonesia bermula pada masa kolonial Belanda dengan berdirinya stasiun BRV (Bataviase Radio Vereniging) pada 16 Juni 1925. Pada masa awal tersebut, siaran radio terutama berisi hiburan, musik, dan informasi yang ditujukan bagi komunitas orang Eropa (Anindhita & Rahmawati, 2022, hlm.7). Ketika Jepang menduduki Indonesia pada periode 1942–1945, fungsi radio berubah menjadi alat propaganda dan kepentingan militer pemerintah pendudukan. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, masyarakat Indonesia masih banyak mengandalkan siaran dari luar negeri hingga akhirnya berdiri Radio Republik Indonesia (RRI) pada 11 September 1945 di Yogyakarta sebagai lembaga penyiaran nasional pertama yang berperan menyebarluaskan berita kemerdekaan sekaligus memperkuat persatuan bangsa.

2) Produksi Siaran Radio

Produksi radio merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menghasilkan program siaran yang layak dan siap diperdengarkan kepada khalayak. Ketertarikan pendengar terhadap radio umumnya dipengaruhi oleh kualitas program yang disajikan, pilihan lagu yang sesuai, gaya penyiaran yang menghibur, serta informasi yang memiliki nilai penting dan relevansi. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka minat pendengar untuk mengikuti siaran cenderung menurun. Oleh karena itu, proses produksi memiliki peran strategis dalam menciptakan konten siaran yang mampu menarik dan mempertahankan perhatian

audiens. Menurut Fahnuri dkk. (2026), tahapan produksi secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan krusial yaitu:

1. Pra-produksi

Tahap produksi meliputi perencanaan ide, riset materi, penulisan naskah, dan penyusunan alur program. Proses ini sering memerlukan waktu cukup lama, terutama untuk menemukan referensi yang akurat dan relevan.

2. Produksi

Tahap pelaksanaan produksi materi visual dan audio

3. Pasca-produksi.

Tahap pengolahan akhir meliputi penyuntingan audio, penyesuaian kualitas suara, mixing, hingga mastering. Dalam alur kerja konvensional, proses ini bersifat linear dan masih banyak dilakukan secara manual, sehingga revisi pada tahap akhir produksi kerap membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar.

3) *Artificial Intelligence (AI)*

Artificial Intelligence (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas. Menurut John McCarthy (2007), AI adalah disiplin yang bertujuan menciptakan mesin yang dapat menunjukkan perilaku cerdas layaknya manusia, tanpa harus meniru secara persis mekanisme biologis otak. Dengan demikian, AI dapat dipahami sebagai upaya merancang perangkat lunak atau sistem yang mampu berpikir, belajar, serta mengambil keputusan secara rasional (Simamora, 2024, hlm. 34).

Pengembangan AI bermula pada dekade 1950-an ketika John McCarthy bersama Marvin Minsky dan sejumlah ilmuwan lainnya membentuk kelompok riset di *Massachusetts Institute of Technology* untuk mengkaji kecerdasan buatan. Pada fase awal, penelitian difokuskan pada pembuatan program komputer yang mampu meniru kemampuan dasar manusia, seperti memahami bahasa alami dan memainkan permainan strategi seperti catur.

Perkembangan penting dalam sejarah AI terjadi pada Konferensi Dartmouth tahun 1956. Dalam forum tersebut, istilah “*Artificial Intelligence*” diperkenalkan secara resmi oleh McCarthy, yang kemudian dikenal sebagai pelopor utama bidang ini. Para peneliti yang hadir sepakat untuk mengarahkan studi pada pengembangan sistem komputer yang mampu belajar, berpikir, dan menyelesaikan masalah secara mandiri menyerupai kemampuan manusia (Simamora, 2024, hlm. 35).

Secara konseptual, AI bertujuan menciptakan mesin cerdas yang dapat bekerja secara mandiri, menyesuaikan diri dengan situasi baru, serta mengambil keputusan tanpa harus diprogram secara rinci untuk setiap kemungkinan kondisi. Dengan demikian, AI tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga mampu memahami konteks dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

4) Teori Konvergensi Media Rich Gordon

Dalam proses transformasi media, konvergensi menjadi konsep kunci untuk menjelaskan keterkaitan antara kemajuan teknologi dan perubahan dalam industri media. Konvergensi media adalah proses penyatuan media konvensional dan digital yang melampaui batas teknologi. Hal ini mencakup penggabungan konten, organisasi, dan distribusi ke dalam satu ekosistem yang saling terhubung.

Ketergantungan masyarakat modern terhadap teknologi berbasis media semakin meningkat. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai pembentuk budaya serta penghubung interaksi global yang sering disebut sebagai *global village*. Kondisi ini mendorong media untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan di era digital.

Penelitian ini mengacu pada teori konvergensi media dari Rich Gordon (2003), yang mendefinisikan konvergensi sebagai perubahan komprehensif pada organisasi media, alur operasional, serta praktik kerja dalam memproduksi dan mendistribusikan konten di berbagai platform. Gordon membagi fenomena ini ke dalam lima dimensi utama: *ownership*, *tactical*, *structural*, *information gathering*, dan *storytelling convergence*. Namun, selaras dengan fokus penelitian pada aspek operasional, analisis ini secara spesifik mengkaji perwujudan konvergensi pada level praktik kerja melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*.

Berdasarkan uraian konsep dan teori di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam proses produksi siaran merupakan wujud nyata dari konvergensi media yang tengah dialami oleh Radio MGT 101.1 FM, yakni sebuah proses transformasi dari sistem penyiaran konvensional menuju sistem produksi yang lebih digital, otomatis, dan adaptif terhadap kebutuhan audiens masa kini.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkaji penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada proses produksi Radio MGT. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana AI digunakan dalam setiap tahap produksi. MGT Radio berlokasi di Jl. Buah Batu No. 8, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Cara pandang dalam proses menghasilkan pengetahuan yang menekankan pada aspek keterlibatan individu dan interaksi sosial dalam memaknai suatu realitas. Menurut Creswell (2014), paradigma ini berasumsi bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja, serta mengembangkan makna subjektif atas pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau benda tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian pada objek yang diteliti secara mendalam melalui data yang bersifat naratif dan kontekstual.

Melalui paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses produksi di Radio MGT 101.1 FM, serta bagaimana

penerapan teknologi tersebut membentuk pengalaman unik dan identitas khas bagi lembaga penyiaran dalam menghadapi digitalisasi media.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendokumentasikan fenomena atau kejadian secara apa adanya. Metode ini berfokus pada upaya memahami makna, strategi, serta pengalaman subjektif para pelaku media dalam membangun ruang publik digital. Menurut Kadarudin (2021), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena penelitian dengan mengolah data-data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sebagai studi deskriptif, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan teknologi AI dalam proses produksi penyiaran di MGT Radio.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan data kualitatif, karena data berupa informasi tekstual ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini selanjutnya akan menggambarkan secara rinci seluruh proses penggunaan AI dalam produksi penyiaran di MGT Radio.

2. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dari lapangan, informan, serta kajian literatur merupakan elemen penting dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang akan digunakan meliputi:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dengan narasumber dari pihak MGT Radio mengenai penggunaan AI dalam proses produksi penyiaran konten.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber tetapi dokumen resmi dari pihak MGT Radio seperti, rekaman audio, skrip berita, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam produksi dan penyiaran konten.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pengetahuan mendalam terkait penggunaan AI pada setiap tahap produksi penyiaran di MGT Radio. Oleh karena itu, peneliti membagi informan menjadi beberapa kelompok berdasarkan peran mereka dalam pra-produksi

(pengumpulan bahan konten), produksi inti (pembuatan konten), dan pasca-produksi (distribusi konten), sebagai berikut:

- 1) **Produser**, yang bertanggung jawab atas pengonsepsian segmen termasuk pengumpulan bahan awal menggunakan AI untuk menyusun skrip kasar atau draf konten yang belum sempurna.
- 2) **Sound Production**, melibatkan proses produksi konten inti, di mana teks diubah menjadi suara dengan bantuan AI, lalu dipadukan dengan elemen audio lainnya hingga menjadi audio yang matang dan siap disiarkan.
- 3) **Digital Officer**, mengelola distribusi konten melalui pengunggahan operasional harian ke media sosial resmi MGT Radio, memanfaatkan AI untuk optimalisasi penyebaran.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif. Peneliti melakukan observasi langsung serta mewawancarai narasumber secara mendalam untuk menggali informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian atau lingkungan tertentu yang bisa berarti pengamatan aktif atau pasif (Iba & Wardhana, 2024:293). Observasi dilakukan untuk memahami secara mendalam aktivitas individu atau kelompok dalam proses produksi penyiaran di MGT Radio, khususnya integrasi AI pada pra-produksi (pengumpulan bahan konten), produksi inti (pembuatan konten), dan pasca-produksi (distribusi konten).

Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data deskriptif yang mendalam mengenai integrasi teknologi AI di MGT Radio.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden atau subjek penelitian yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara kedua pihak (Iba & Wardhana, 2024:293). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara tatap muka (*face-to-face*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang terlibat dalam proses produksi penyiaran di MGT Radio. Wawancara ini bersifat dialogis, di mana peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan untuk menggali data primer mengenai penggunaan teknologi AI pada tahap pra-produksi (pengumpulan bahan konten), produksi inti (pembuatan konten), dan pasca-produksi (distribusi konten).

Fokus utama wawancara adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana AI diintegrasikan dalam proses produksi penyiaran di MGT Radio. Peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menjawab, sehingga memungkinkan penjelasan yang kaya dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan waktu penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data. Perpanjangan waktu dilakukan dengan kembali ke lokasi penelitian dan melakukan pengumpulan data secara langsung pada saat proses produksi siaran berlangsung. Menurut Amzir (2014, dikutip dalam Husnullail dkk., 2024), perpanjangan waktu memungkinkan peneliti memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih stabil, akurat, dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat.

Langkah ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan AI di MGT Radio, termasuk perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu. Dengan berada lebih lama di lapangan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih stabil, akurat, dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat. Teknik ini juga membantu peneliti membangun kepercayaan dengan informan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terbuka dan autentik. Melalui perpanjangan waktu, peneliti dapat mengamati penggunaan AI pada segmen siaran secara *real-time*, sehingga temuan penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Huberman & Miles, sebagaimana di kutip Bruce L. Berg mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga arus tindakan yang berbarengan yaitu:

1) Reduksi Data

Mengarahkan atau memusatkan perhatian kepada kebutuhan, penyederhanaan, dan menjelmakan data mentah ke dalam suatu format yang lebih dapat diarahkan/dipahami. Proses pengurangan data ini berlangsung sepanjang penelitian. Peneliti akan menyusun data hasil wawancara dan observasi yang kompleks menjadi lebih teratur, sesuai dengan fokus penelitian. Fokus tersebut melibatkan

pengklasifikasian data berdasarkan penggunaan teknologi AI. Dengan demikian, data kompleks tersebut akan disusun agar lebih mudah dipahami.

2) Penyajian Data

Dengan menyusun data dalam bentuk yang terstruktur, peneliti dapat melihat hubungan antara berbagai bagian data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami data secara lebih mendalam dan menarik kesimpulan yang lebih akurat. Setelah data terkumpul dan dikategorikan dalam berbagai bentuk seperti narasi, tabel, dan gambar yang diperlukan, peneliti akan menyusunnya agar lebih mudah mendapatkan inti dari data yang diperoleh, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan nantinya.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menggali makna yang tersembunyi di balik data yang telah dikumpulkan melalui identifikasi pola, tema, dan hubungan antar-data. Kesimpulan awal yang diperoleh mengenai penggunaan teknologi AI oleh MGT Radio dalam produksi penyiaran radio bersifat sementara dan dapat direvisi seiring dengan munculnya bukti baru. Proses verifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut relevan dengan tujuan penelitian serta didukung oleh bukti empiris yang kuat. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan temuan penelitian yang valid, kredibel, dan dapat diandalkan.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan					
	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
Penyusunan Proposal Penelitian						
Bimbingan Proposal						
Seminar Usulan Proposal						
Pengumpulan Data Primer dan Sekunder						
Pengolahan Data						
Finalisasi dan Penyerahan Hasil Penelitian						